

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya dalam suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari satu mulut ke mulut lainnya. Kearifan lokal selalu ada dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Pupuh merupakan salah satu contoh budaya lokal yang dimiliki oleh suku sunda. Menurut Nurlala, dkk (2019: 52) pupuh merupakan sebuah puisi lama yang terikat dengan aturan-aturan (*pakeman*) yang terdiri dari *guru wilangan* (jumlah suku kata/ *engang* pada setiap barisnya), *guru lagu* (suara vokal akhir/ *engang panuntung* pada setiap barisnya, jumlah baris/ *padalisan*, dan *watak pupuh*.

Pupuh terdapat dalam bidang pendidikan yang disebut dengan pendidikan berbasis kearifan lokal yang dimana bertujuan untuk kalangan masyarakat luas agar mengetahui budaya lokal yaitu pupuh dan dapat melestarikannya. Pengembangan pendidikan yang berbasis lokal dilakukan dengan cara menyusun kurikulum yang mengorganisasikan materi atau muatan lokal. Oleh karena itu, pupuh termasuk kedalam salah satu mata pelajaran bahasa daerah. Melalui pembelajaran bahasa daerah, dapat dengan langsung memperkenalkan kearifan lokal sebagai landasan etnopedagogis. Provisnsi Jawa Barat Sendiri telah menetapkan Bahasa Sunda sebagai mata pelajaran muatan lokal. Tim Pengembang Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2013. Nurlala, dkk (2019: 52).

Kearifan lokal dalam seni pupuh memiliki nilai budaya yang sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari dalam teks-teks yang ada dalam pupuh. Didalamnya terdapat suatu sikap budi pekerti yang diajarkan yang berfungsi di sarana-sarana pendidikan, di sarana politik, dan di sarana penyebaran agama Islam. Segala bentuk ajaran- ajaran yang ada dalam suatu jenis teks pupuh dapat digunakan untuk penyampaian nasihat dari orang tua kepada anak-anaknya, dari guru kepada murid-muridnya, dari para pemimpin kepada rakyatnya, maupun dari para ulama kepada umatnya. Seperti yang terkandung dalam ayat Al-Quran dalam Surat Al-An kaabut ayat 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”. (Al-An’Kaabut: 43)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada atau berlagu. Istilah nyanyian adalah komponen musik pendek yang terdiri atas perpaduan lirik dan lagu atau nada. Menurut Subekti dalam Lestari (2012: 35) dalam suatu lirik terdapat susunan kata-kata yang mengandung arti makna tertentu. Makna yang terdapat dalam sebuah nyanyian berbeda-beda sesuai tujuan yang dibuatnya. Sebuah makna dapat digunakan untuk melakukan sugesti, persuasi dan memberikan nasehat. Kemampuan mempengaruhi sebuah lirik lagu terjadi karena pengarang lagu menyampaikan ide dan gagasan melalui kata ataupun kalimat yang biasa menimbulkan sikap dan perasaan tertentu.

Menyanyi merupakan suatu kegiatan yang disukai oleh anak-anak, dengan menyanyi yang menirukan suara guru didepan kelas bersama teman-temannya, anak akan semakin senang terhadap apa yang dipelajarinya, terutama dilingkungan sekolah. Marifah, (2009: 25). Berdasarkan teori diatas, maka dari itu bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak yang akan mendorong anak untuk memiliki keterampilan dalam bernyanyi di Sekolah Dasar. Keterampilan bernyanyi yang harus dimiliki anak yaitu keterampilan dalam bernyanyi pupuh.

Terdapat mata pelajaran wajib dalam dunia pendidikan yang diajarkan di sekolah yaitu Bahasa Sunda yang berada di provinsi Jawa Barat. Mata pelajaran Bahasa Sunda diajarkan dengan maksud untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa sunda dan mengapresiasi sastra Sunda. Oleh karena itu, hakikat pembelajaran Bahasa Sunda adalah untuk belajar berkomunikasi dan belajar sastra yang bertujuan untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kehidupan.

Pemanfaatan teknologi telekomunikasi untuk kegiatan pembelajaran di sekolah semakin kondusif dengan munculnya sistem pembelajaran daring. Mustofa (2019: 153). Daring adalah singkatan dari Dalam Jaringan yang merupakan salah satu metode pembelajaran online melalui jaringan internet. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah proses kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan seperti internet, LAN, WAN. Hal tersebut sebagai metode interaksi, serta didukung berbagai bentuk layanan belajar lainnya.

Maka dari itu dalam sebuah pendidikan terutama di Sekolah Dasar, pengenalan budaya lokal dalam mata pelajaran Bahasa Sunda masih dalam rangka pengenalan saja tanpa mendalami setiap karakteristik yang ada pada budaya lokal. Kurangnya penggunaan media pembelajaran, peserta didik memiliki tingkat semangat yang rendah. Hal Ini terjadi karena adanya peranan guru yang masih berpaku pada media pembelajaran yang itu-itu saja, menjadikan seorang guru kurang kreatif dan inovatif dalam suatu pembelajaran. Alasan pengambilan data ini berdasarkan dengan pengalaman pribadi saat praktik mengajar pada mata pelajaran Bahasa Sunda khususnya materi pupuh. Ketika ditanya kepada siswa mengenai pupuh, jawaban dari siswa tersebut banyak yang tidak mengetahui mengenai pupuh bahkan terdapat siswa yang berpendapat bahwa pupuh itu salah satu jenis makanan.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas hal tersebut mendorong Penulis untuk mengetahui bagaimana analisis bernyanyi pupuh pada pembelajaran bahasa sunda berbasis daring di sekolah dasar secara langsung apakah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013, maka penulis memandang perlu untuk meneliti tentang Analisis Keterampilan Bernyanyi Pupuh Pada Pembelajaran Bahasa Sunda Berbasis Daring Kelas 5 SDN 1 Mangkalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses keterampilan bernyanyi pupuh sunda pembelajaran bahasa sunda berbasis daring Kelas 5 SDN 1 Mangkalaya?
2. Bagaimana hambatan dalam proses pembelajaran daring pada keterampilan bernyanyi pupuh sunda Kelas 5 SDN 1 Mangkalaya?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis akan membatasi permasalahan agar permasalahan dapat terlaksana dengan efektif dan fokus terhadap masalah yang dihadapi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis proses keterampilan bernyanyi pupuh sunda pembelajaran Bahasa Sunda berbasis daring Kelas 5 SDN 1 Mangkalaya.
2. Menganalisis hambatan dalam proses pembelajaran daring pada keterampilan bernyanyi pupuh sunda Kelas 5 SDN 1 Mangkalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pendidikan dan pengetahuan serta wawasan di dalam kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan bahan ajar dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.
- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis lain yang berkaitan dengan kemampuan bernyanyi pupuh berbasis daring pada pembelajaran Bahasa Sunda kelas 5 di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi peserta didik

Dalam penelitian ini, peserta didik diharapkan mendapatkan pembelajaran yang efektif dan efisien agar materi atau bahan ajar yang digunakan dapat tersampaikan dengan baik dan lancar.

- b. Manfaat bagi pendidik

Dalam penelitian ini, pendidik diharapkan mendapatkan wawasan dan pengetahuan untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran.

- c. Manfaat bagi Sekolah

Dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sebagai pertimbangan untuk dikembangkan oleh peneliti lain dalam pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik.